

ANALISIS LARANGAN Ghibah DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 12 PENDEKATAN FENOMOLOGI SOSIAL

Hartono

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Wali Songo Situbondo

yudipoday@gmail.com

Waqi'atul Hasanah

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Wali Songo Situbondo

Waqiah123@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is a response to the social phenomenon of Ghibah so that people are expected to minimize the habit of Ggrant. The act forbidden by the Qur'an is that ghibah is the same as eating the flesh of a deceased human being. The method used is a comparative descriptive method between Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The benefits that will be achieved how the community can understand the impact of Ghibah and avoid the habit of grants. Ghibah includes everything he dislikes, whether it concerns his religion or worldliness, his morals or physique, his property, his children, his wife, his servants, his clothes and all things that are considered to have shortcomings.

Keywords: *Ghibah, Qur'an, Tafsir*

Abstrak

Tujuan penelitian ini sebagai respon atas fonomina sosial tentang Ghibah sehingga masyarakat diharapkan dapat meminimalisir kebiasaan Ghibah. Perbuatan yang diharamkan Al-Quran bahwa ghibah sama halnya dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif antara Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Manfaat yang akan dicapai bagaimana masyarakat bisa paham akan dampak Ghibah dan menghindari kebiasaan ghibah. Ghibah mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keberagamaannya atau keduniawiannya, moralnya atau fisiknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya dan semua hal yang dianggap memiliki kekurangan.

Kata Kunci: *Ghibah, Al-Qur'an, Tafsir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an sebagai kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi muhammad Shallahu alaihi wasallam sebagai Nabi akhiruz zaman melalui malaikat jibril. Al-Qur'an adalah cahaya petunjuk, penyembuh dada, serta pembeda terhadap kitab

syari'at terdahulu yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya. Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh manusia yang mana jika yang membacanya adalah orang yang beriman dia akan mendapatkan pahala, kandungan al-Qur'an mendidik manusia menjadi manusia, sebab di dalamnya berisi tentang hukum-hukum, akhlaq, cerita-cerita dan syariat di dalam al-Qur'an terdapat larangan untuk berghibah.

Denifisi ghibah atau menggunjing adalah membicarakan orang lain yang seandainya orang itu di beritahukan tentangnya, maka dia tidak akan suka bahkan marah.¹ Baik yang jadi bahan pembicaraannya mengenai kekurangan fisiknya, silsilahnya, keturunannya, perbuatannya, ucapannya, agamanya maupun dunianya sampai mengenai pakaian dan rumahnya. Membicarakan orang lain baik dengan sindiran dan isyarat tertentu sama halnya membicarakannya secara terang-terangan tidak ada perbedaan antara gerakan isyarat dengan ucapan yang jelas, orang yang mendengar pun turut terlibat dengan orang yang menyampaikan jika dia menyukai, menerima juga berbaur dengan orang yang menggunjing.

Sedangkan menurut buku sabda petuah kehidupan dan cerita penuh hikmah ghibah merupakan membicarakan orang lain atau menggunjing dengan topik yang tidak disukai bila mana orang yang diperbincangkan mengetahuinya orang yang menggunjing dalam syari'at diibaratkan seperti memakan bangkai orang yang digunjingnya.² Dampak bergibah pada orang lain ialah memutuskan tali silaturrahi, menjauhkan teman, menimbulkan sifat iri dan dengki, merusak pertemanan, bagi yang melakukan perbuatan ghibah, perbuatan tersebut tidak akan bermanfaat bagi kita melaikan hanya membuang waktu apabila kita membicarakan orang lain, seharusnya waktu digunakan untuk kegiatan yang berfaedah bukan untuk mendapatkan dosa. Apabila seseorang tidak dapat menjaga lidahnya dari menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain saudaranya, maka lebih baik diam, Rasulullah mengajarkan kaum muslim supaya menjauhkan diri dari pembicaraan yang sia-sia dan tidak berfaedah

¹ Ahmad Ghazali mf, Abdul muhaimid Abd Bari Zinur Ar-Ridza, *Akhlake Tretan Bimbingn Moral dizaman global*, menara al mubarak cetakan II. hlm.129

² M. Fathulillah bin Ahmad, *Sabda Petuah Kehidupan dan Cerita Penuh Hikmah*, (Lirboyo Kediri, Januari 2019). hlm 33

PEMBAHASAN

Menurut bahasa ghibah berarti umpatan, gunjingan, dan fitnah. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “umpatan” diartikan sebagai perkataan yang menjelekkan orang lain. Dapat juga disamakan dengan kata gosip, yaitu merupakan kata negatif untuk seseorang. Menurut beberapa pendapat para ulama, diantaranya Imam Al Ghazali berpendapat bahwa ghibah adalah kegiatan menceritakan aib orang lain tanpa ada keperluan; dan Syekh Salim Al-hilali berpendapat bahwa ghibah merupakan berbicara sesuatu yang tidak baik di belakang saudara sendiri. Sedangkan Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani Ghibah ialah membicarakan temanmu saat ia tidak ada dihadapanmu yang seandainya ia hadir dihadapanmu pastilah ia akan keberatan dan akan membencinya.

Secara Bahasa arab, ghibah berasal dari kata *ghaabaha yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib atau tidak hadir.³ Kata (الغيبة) akar kata (غ ي ب) yang dalam kitab Maqayis al-Lughah diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan” asal kata ini memberikan pemahaman unsur ketidakhadiran seseorang dalam ghibah, yakni yang menjadi objek pembicaraan. Kata ghibah dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan yang diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang lain.⁴ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) ghibah, gosip, atau menggunjing adalah suatu obrolan tentang orang-orang lain atau cerita negative tentang seseorang.⁵

Ghibah secara syara' yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya, baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya dan urusan dunianya.⁶ orang yang berbuat ghibah adalah akibat dari kondisi hatinya yang telah dikuasai oleh hawa nafsu dan akhlaknya yang buruk.

Perkara Yang Mendorong Perbuatan Ghibah

Adapun beberapa perkara penyebab yang mendorong seseorang untuk menggunjing atau berghibah diantaranya;⁷

1. Untuk memuaskan hati

³ Muhammad Yunus Kamus Arab Indonesia (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998), hlm.304

⁴ W.J.S Poerdamaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), hlm 1336.

⁵ Dadang Sunendar, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; PT Balai Pustaka, 2016), hlm.584

⁶ Hasan Sa'udi Jerat-Jerit Lisan (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 14

⁷ M.Fathulillah bin Ahmad, *Sabda Petuah Kehidupan dan Cerita Penuh Hikmah*,(Lirboyo Kediri,Januari 2019).hlm 35-38

Hal pemicunya adalah amarah artinya manusia tatkala sedang berkobar api amarahnya niscaya hatinya akan merasa puas bila ia dapat mengungkapkan keburukan-keburukan tanpa orang yang dimarahinya dan amarahnya tanpa disadari lidah orang yang marah itu akan menyebut berbagai macam bentuk perkataan jelek kalau memang orang itu tidak mampu mengendalikan amarahnya dengan jiwa agomisnya.

2. Pengaruh pergaulan

Dalam memperbincangkan perihal orang lain, sering kali terjadi pada diri seseorang ketika teman sejawatnya sedang asyik menuturkan aib-aib orang lain maka ia merasan dilema. Namun pada akhirnya, ia akan lebih menuruti kemauan teman-temannya malah terkadang sesekali ia juga ikut memberikan sumbangan kalimat-kalimat celaan dan umpatan. Tetapi tanpa disadari sebetulnya ia telah terbawa arus kedalam bahaya dosa karena mengumpat atau membicarakan orang lain.

3. Gemar menampakkan kelebihan pribadinya

Artinya seorang akan menampakkan pribadinya melewati kemegahan dan keistimewaan yang ia miliki, semisal membandingkan status sosial bahwa dirinya lebih mulia dan tinggi dari orang tersebut.

4. Hasud dan iri hati

Artinya hasud biasanya mudah muncul dalam diri seseorang karena dirinya merasa panas telinganya apabila mendengar orang lain dipuji-puji atau disanjung khalayak ramai. Efek selanjutnya orang hasud akan mencoba berbagai macam cara untuk melenyapkan kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain dan seumpam ia tidak berhasil makan jalan satu-satunya ia akan mencela atau menggunjing orang tersebut.

5. Senda Gurau

Artinya ia sengaja menghadiri suatu perkumpulan yang didalamnya disebutkan keburukan atau aib orang lain untuk kemudian di jadikannya bahan tawaan atau lelucon tidak hanya itu saja, sebagian besar waktunya hanya dihabiskan untuk tertawa.

6. Mengejek dan mencemo'oh orang lain

Artinya seseorang yang mencemo'oh atau mengejek orang lain yang bertujuan untuk merendahnya atau menghinanya pemicunya ialah sifat takabbur(sombong

atau merasa dirinya hebat) sehingga memandang semua orang lain itu rendah, menghina dan menganggap mereka bodoh.

Kebebasan berpendapat menjadi jalan pintas “pembenaran” sepihak dengan balutan dogma-dogma agama untuk menjunjung pemikiran dan mengantarkan jago-jago mereka dalam pelaminan politik. Imajinasi kavling surga kerap menjadi batu lompatan dengan dalil-dalil paksa dari sudut pandang mereka.⁸

*They deceive Allah and those who believe, while they are only deceiving themselves without realizing it. There is no doubt that Allah SWT cannot be deceived and tricked, because He knows all the secrets and things hidden in the heart. However, they feel and think that their status is as it appears to people*⁹. Seringkali kita beranggapan telah melakukan yang lebih baik padahal Tuhan mengetahuinya.

Teks Ayat Surah Al-Hujurat Ayat 12 dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Menurut Quraisy Shihab disinilah hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk ke 5 kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan :

⁸ Hartono, & Budiyo. (2023). PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI DALAM AL QURAN PADA ERA KEBEBASAN BEREKSPRESI. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 120-135. <https://doi.org/10.55210/attalim.v9i2.1221>

⁹ Hartono, H., & Izzaniyah, F. (2023). RIYA'IN THE REALM OF SOCIAL MEDIA (AN EXAMINATION OF THE INTERPRETATION OF THE WORKS OF WAHBAH AZ-ZUHAILI AND M. QURAIISH SHIHAB). *el-Umdah*, 6(2), 103-118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, “jauhilah” dengan upaya sungguh-sungguh “banyak dari dugaan” yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, “sesungguhnya sebagian dugaan” yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah “dosa”.

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat diatas melanjutkan bahwa:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni “Sebagian kamu menggunjing” yakni membicarakan aib “sebagian yang lain”. “Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati” maka tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, “kamu telah” merasa “jijik kepadanya” dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia. “dan bertaqwalah kepada Allah” yakni hindari siksa-Nyadi dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, “sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat diatas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa.

Kata *Yaghtab* terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni tidak hadir. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamakan buhtan atau kebohongan. Pakar hukum membenarkan ghibah untuk sekian banyak alasan antara lain.¹⁰

1. Meminta fatwa.

¹⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an, (Jakarta, Lensa Hati, 2016). hlm. 611-612

2. Menyebut kuburukan seseorang yang memang tidak segan menampakan keburukannya di hadapan umum.
3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi.
5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebutkan aib atau kekurangannya.

Firman-Nya *Fakarihtumuhu* yang berarti *maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik adalah sesuatu yang pasti di rasakan oleh setiap orang, Redaksi yang digunakan ayat diatas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing.

kata *Akh* yang berarti saudara dalam konteks larangan bergunjing, bahwa larangan tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim, Karena pesaudaraan yang di perkenalkan adalah persaudaraan seiman atau saudara seagama.

Kata *Tawwab* menurut al-Ghazali adalah Allah Swt sebagai Dzat yang berkali-kali memudahkan hambanya untuk bertaubat, dengan cara menunjukkan jalan, menampakan kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-Nya. Sehingga bila mereka sudah sadar akan keburukan yang dilakukannya, mereka akan kembali dan Allah pun kembali kepada mereka dengan penganugerahan pengabulan atas taubatnya.

Penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 12 Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Iauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.

Apakah ada di antara knmu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Diharamkannya perbuatan ghibah, membicarakan orang dengan sesuatu yang tidak disukainya

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّ شَيْءٍ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Janganlah sebagian dari kalian membicarakan sebagian yang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak ia sukai, baik itu secara eksplisi! menggunakan isyarat, atau yang lainnya. Sebab, hal itu menyakiti perasaan orang digunjingkan. Penggunjangan tersebut mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keberagamaannya atau keduniawiannya, moralnya atau fisiknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya dan lain sebagainya.¹¹

Allah SWT kemudian menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah mati untuk memunculkan rasa benci. Penyerupaan tersebut, apakah salah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Sebagaimana kalian membencinya, hindarkanlah diri kalian dari menggunjing di belakangnya. Sebab, Allah SWT menyerupakan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Ini adalah salah satu bentuk menumbuhkan rasa benci terhadap ghibah. Orang yang normal tentu tidak akan mau memakan daging manusia, terlebih lagi secara syari'at daging manusia adalah haram.

Dalam ayat ini terdapat beberapa bentuk al-Mubaalaghah (hiperbola penekanan lebih). Di antaranya, penggunaan kata tanya untuk at-toqriir penguksuhan, konfirmasi), mengisnaadkan fi'il kepada kata *ahad* (seseorang) untuk memberikan pengertian umum; bahwa tidak ada satu orang pun yang suka terhadap hal itu, mengaitkan kata *yuhibbu* (suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci, menggambarkan perbuatan ghibah dengan perbuatan memakan daging manusia, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat dan hal ini semakin memunculkan rasa benci.

Ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya perbuatan ghibah secara syari'at dan merupakan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi ijma

¹¹ Wahbah Az-zuhaili, Tafsir al-Munir (Juanda depok:Gema insani,2010) cetakan ketiga, jilid 13. hlm. 484

bahwa ghibah adalah perbuatan yang diharamkan, yang melakukannya harus bertobat kepada Allah SWT dan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan.

ANALISIS PERSAMAAN PENAFSIRAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 12

Persamaan dari kitab Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah Yakni sama-sama mengatakan bahwa jika seseorang menggunjing manusia (Ghibah) itu sama saja dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Secara syari'at memakan daging manusia sudah jelas haram, apabila memakan daging manusia sudah mati selain haram juga menjijikkan.

Perbedaan kitab Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah yang pertama adalah dalam segi metodologi. Metode kitab Tafsir al-Munir menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Sumber dalam penulisan kitab Tafsir al-Munir mengkompromikan antara sumber Tafsir bi Ma'tsur dengan Tafsir bi Ra'yi, Kemudian, untuk corak penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Munir adalah corak kesastraan (adabi), corak social kemasyarakatan (Ijtima'i), dan corak nuansa kefiqhian (Fiqih). Alasan Wahbah menggunakan corak tersebut karena adanya penjelasan hukum yang ada di dalamnya. Corak penafsiran Tafsir al-Munir merupakan kecocokan antara Adabi, Ijtima'i, dan nuansa fiqihnya atau penekanan Ijtima'i-nya lebih ke nuansa fiqh.¹²

Sedangkan metode kitab Tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili, Sumber yang digunakan pada kitab Tafsir al-Misbah adalah sumber tafsir bi ra'yi,¹³ Kemudian dalam kitab Tafsir al-Misbah lebih condong bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak yang berupaya mengartikan lafadz-lafadz Al-Qur'an melalui cara menyampaikan keterangan-keterangan Al-Qur'an secara hati-hati, kemudian memaknai implikasi-implikasi yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang baik dan menarik, selanjutnya seorang mufasir mencoba mengaitkan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas kehidupan dan kerangka social saat ini.

Perbedaan penafsiran pada kedua kitab tafsir yakni *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah* terletak pada:

¹²Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan beda Agama*. Analisis, vol. 16, no. 1, (Juni 2016). hlm.138

¹³Moh. Nor Ichwan, *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab*, (Program Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 17-19

1. Dalam Tafsir al-Misbah **اجْتَنِبُوا** terambil dari kata *janb* yang berarti samping artinya mengesampingkan sesuatu yang berarti menjauhkan dari jangkauan tangan dari kata tersebut disini diartikan jauh, penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti untuk bersungguh-sungguhlah upaya bersungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk sedangkan menurut Tafsir al-Munir jauhilah artinya kalian berada jauh darinya.
2. Dalam Tafsir Al-Misbah Kata **تَجَسَّسُوا** terambil dari kata **جَسَّسَ** yang berarti upaya untuk mencari tahu dengan cara bersembunyi. Upaya *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan karena itu pada prinsipnya dilarang oleh Allah. Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir Kata **وَلَا تَجَسَّسُوا** artinya mencari-cari kejelekan, aib, dan mengekspos sesuatu yang ditutupi.
3. Dalam Tafsir Al-Misbah Kata **يَغْتَابُ** di ambil dari kata **غَيْبٌ** yang berasal dari *ghaib* yang berarti tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka dinamai buhtan atau kebohongan besar. Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir kata **وَلَا يَغْتَابُ** Ghibah adalah menyebut-nyebut saudaramu ketika ia tidak ada dengan sesuatu yang ia benci, meskipun aib yang kamu bicarakan memang ada pada dirinya.
4. Dalam Tafsir Al-Misbah Kata **فَكَرِهْتُمُوهُ** *Kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang sedangkan dalam Tafsir Al-Munir Kata **فَكَرِهْتُمُوهُ** ialah kalian pasti membencinya. Kalimat ini berfungsi untuk mengukuhkan kalimat sebelumnya. Maksudnya, mengguniingkan seseorang ketika masih hidup sama seperti memakan dagingnya ketika ia telah mati.

5. Dalam Tafsir Al-Munir **أُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا** Kalimat ini menggambarkan harga diri orang lain yang dijelek-ielekkan penggunjing dengan bentuk perumpamaan yang sangat buruk. kata **أَحَدٌ** (seseorang) untuk memberikan pengertian umum, mengaitkan kata **يُحِبُّ** [suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci, menggambarkan perbuatan ghibah sama seperti memakan daging manusia, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat
6. Dalam Tafsir Al-Misbah Kata **أَخِيهِ** yang berarti saudara dalam konteks larangan bergunjing, bahwa larangan tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim Karena pesaudaraan yang di perkenalkan adalah persaudaraan seiman.

KESIMPULAN

Ghibah merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah, didalam al-qur'an sudah jelas akan larangan ghibah perbuatan tersebut akan menyebabkan kita terjerumus kepada perbuatan dosa dan akan mendapatkan murka dari Allah.

Sedangkan Ghibah atau menggunjing, adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh orang tersebut, ia tetap terlarang. Akan tetapi larangan tersebut tidak berlaku untuk sekian banyak alasan antara lain: meminta fatwa, menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum, menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran, menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya.

Sesbagai manusia yang memiliki sifat kekurangan sangat penting menghindari perilaku Ghibah untuk menyelamatkan diri perilaku tidak terpuji. Sentimen negative seringkali muncul karena adanya kepentingan pribadi dan ingin menjatuhkan harkat dan

martabat orang lain. Ghibah dalam hanya bisa diperbolehkan ketika menyangkut kepentingan umum dan ketertiban umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali mf Ahmad Abdul muhaimid Abd Bari Zinur Ar-Ridza, *Akhlake Tretan Bimbingn Moral dizaman global*, menara al mubarak cetakan II.
- bin Ahmad, M. Fathulillah , *Sabda Petuah Kehidupan dan Cerita Penuh Hikmah*, Lirboyo Kediri, Januari 2019
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998)
- Poerdamaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Sa'udi, Hasan Jerat-Jerit Lisan (Solo: Pustaka Arafah, 2003)
- Sunendar, Dadang, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; PT Balai Pustaka, 2016
- bin Ahmad, M. Fathulillah , *Sabda Petuah Kehidupan dan Cerita Penuh Hikmah*, Lirboyo Kediri, Januari 2019
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta, Lensa Hati, 2016)
- Az-zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir* (Juanda depok: Gema insani, 2010)
- Hartono, & Budiyanto. (2023). Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi . *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 120-135. <https://doi.org/10.55210/attalim.v9i2.1221>
- Hartono, H., & Izzaniyah, F. (2023). Riya'in The Realm Of Social Media (An Examination Of The Interpretation Of The Works Of Wahbah Az-Zuhaili And M. Quraish Shihab). *el-Umdah*, 6(2), 103-118.
- Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan beda Agama*. Analisis, vol. 16, no. 1, Juni 2016
- Ichwan, Moh Nor, *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab*, Program Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, 2017